

BAB II
DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

A. Deskripsi Teoretis

1. Hakikat Toleransi

1) Toleransi sebagai salah satu nilai karakter

Sekolah merupakan tempat bagi peserta didik untuk menimba ilmu pengetahuan. Penting bagi sekolah untuk tidak hanya mengajarkan pelajaran akademik saja, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh individu agar menjadi manusia yang bermoral dan bisa hidup dengan baik dimasyarakat. Lickona menyatakan terdapat dua karakter dasar yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu rasa hormat dan tanggung jawab. Selain itu, terdapat nilai-nilai lain yang sama pentingnya untuk diajarkan disekolah yaitu kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin, menolong sesama, kooperatif, dan demokratis (Lickona, 2012).

Sedangkan Michele Borba, Kebajikan utama yang harus dimiliki oleh seseorang adalah Empati, Hati Nurani, Kontrol diri, Rasa Hormat, Kebajikan hati, toleransi dan Keadilan (Borba,

2008). Selain itu, Diane Tillman menyatakan bahwa nilai-nilai universal yang harus dimiliki seseorang yaitu kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan (Tillman, 2004). Di Indonesia sendiri, kementerian pendidikan dan kebudayaan RI merumuskan 18 nilai karakter, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Hendraman, Supriyono, & Saryono, 2011). Semua penjelasan tersebut menjelaskan bahwa toleransi merupakan nilai yang penting untuk dimiliki oleh individu sehingga individu dapat memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa toleransi yang dimaksud pada penelitian ini adalah toleransi sebagai salah satu nilai karakter yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik.

2) Pengertian Toleransi

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, toleransi merupakan salah satu nilai karakter yang sangat

penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Dalam suatu negara yang multikultur seperti Indonesia, nilai toleransi terhadap keberagaman menjadi keharusan untuk membangun suatu kesatuan yang utuh. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lickona yaitu toleransi merupakan sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan yang berbeda-beda. Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai perbedaan (Lickona, 2012).

Secara umum toleransi diartikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pengertian tersebut diperkuat oleh pendapat Ngainun Naim dan Achmad Sauqi yang menyatakan bahwa toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain (Naim & Sauqi, 2008).

Diane tillman menjelaskan toleransi merupakan sikap menghargai individu dan perbedaannya. Orang yang toleran adalah orang yang memiliki keterbukaan pikiran terhadap perbedaan, mampu menerimanya, dan mampu menunjukkan penerimaan itu terhadap orang lain. Kedamaian merupakan tujuan utama orang yang memiliki nilai toleransi (Tillman, 2004).

Toleransi merupakan kebajikan moral yang berharga yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan, dan kefanatikan. Melalui nilai toleransi, seseorang dapat memperlakukan orang lain secara baik, hormat, dan pengertian meskipun orang tersebut memiliki perbedaan dengan kita (Borba, 2008). Jadi, dengan memiliki sikap toleransi seseorang bisa menyadari bahwa semua orang memiliki hak yang sama untuk dihargai dan di sayangi meskipun pendapat dan keyakinannya berbeda dengan yang kita miliki.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa toleransi merupakan nilai yang wajib dimiliki oleh seseorang yang tinggal di Negara multikultur seperti Indonesia, agar terwujudnya kesatuan di atas perbedaan. Toleransi diwujudkan dengan sikap saling menghargai segala perbedaan dan memperlakukan orang lain secara hormat dan menghargainya meskipun orang tersebut memiliki perbedaan dengan dirinya.

3) Aspek-Aspek Toleransi

Michele Borba, menjelaskan bahwa toleransi memiliki dua aspek yaitu, aspek pertama yaitu rasa hormat : terhadap martabat manusia dan hak asasi semua orang, termasuk kebebasan hati nurani menentukan pilihan selama tidak

mengganggu hak orang lain (Borba, 2008). Meskipun hati nurani kita tidak dapat menerima pilihan orang lain bahkan meyakinkan mereka bahwa itu salah, toleransi akan mencegah kita dari tindakan pemaksaan pendapat terhadap orang lain atau secara tidak adil membatasi kebebasan mereka. Toleransi dapat membuat kita dapat sepakat untuk tidak sependapat, bahkan dalam persoalan paling kontroversial sekalipun, hal tersebut membuat kita mampu menghadapi perbedaan sebesar apapun meski kita tidak berhenti memperdebatkannya (Borba, 2008).

Aspek yang kedua yaitu toleransi menghargai keberagaman manusia, berbagai nilai positif, serta bermacam peran manusia yang memiliki latar belakang, suku agama, Negara, dan budaya yang berbeda (Borba, 2008). Ketika seseorang memiliki karakter toleransi maka diharapkan seseorang dapat belajar ketertarikan, kegunaan, dan kekayaan pemikiran dan kehidupan orang lain serta dapat menarik manfaat dari penemuan tersebut, baik dirumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Selain itu, dengan toleransi, diharapkan seseorang dapat mengerti perbedaan suku bangsa dari setiap manusia, mampu menyadari bahwa manusia itu unik, mampu melihat sisi baik setiap manusia.

4) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Toleransi

Nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh seseorang pasti dipengaruhi pembentukannya oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut akan menentukan kualitas nilai-nilai karakter yang dimiliki seseorang. Menurut Kouchok terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang memiliki nilai karakter toleransi. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut (Kouchok, 2005):

- a. Tahap perkembangan : tahap perkembangan seseorang berpengaruh terhadap bagaimana seseorang memahami perbedaan, apa arti perbedaan tersebut bagi dirinya, dan bagaimana ia menghadapi perbedaan tersebut. Tahapan perkembangan tersebut dapat dijadikan alasan mengapa seseorang memiliki toleransi atau tidak memiliki toleransi.
- b. Jenis kepribadian : Beberapa jenis kepribadian biasanya membuat seseorang cenderung bersikap intoleran. Misalnya seseorang yang memiliki kepribadian egois, narsistik, dan paranoid.
- c. Hirarki kebutuhan : seseorang cenderung akan bersikap sesuai dengan tingkat kebutuhannya sudah tercapai atau belum. Jika kebutuhan rasa aman atau kesejahteraan seseorang belum tercapai biasanya dia akan tertutup dan

menjauh dari orang-orang tertentu yang dianggap mengancam.

- d. Experience (pengalaman) : pengalaman melakukan dan diperlakukan. Kemudian akan menjadi kebiasaan. pengalaman bisa didapatkan melalui metode pengajaran di sekolah maupun dirumah.
- e. Pemahaman : melalui pengajaran langsung mengenai toleransi yang diberikan orangtua dan guru disekolah
- f. Imitasi : meniru yang dilakukan orangtua, teman, kerabat atau idola.

5) Krisis Toleransi

Dewasa ini, Terdapat beberapa gejala yang menunjukkan penurunan toleransi yang dimiliki remaja. Misalnya tawuran antar pelajar, *Bullying*, munculnya *haters* kepada antar teman atau kelompok, dan lain-lain. Hal tersebut dikarenakan remaja merupakan usia dimana rentan sekali terjadi berbagai masalah (Hurlock, 1999).

Menurut Michele Borba, terdapat beberapa gejala penurunan toleransi dan khususnya pada para remaja, yaitu (Borba, 2008).

- a. Kekurangan Pengawasan Moral : Terdapat banyak alasan anak kekurangan moral, diantaranya yaitu keluarga yang

semakin mengecil, angka perceraian yang meningkat, keadaan ekonomi yang menuntut orangtua bekerja seharian sehingga ketika di rumah orangtua akan kelelahan dan kurang membangun kehangatan dengan anak.

- b. Kekurangan Dukungan Masyarakat : Dewasa ini, jumlah penduduk di suatu daerah semakin meningkat. Namun, tingkat individualisme pun sama meningkatnya. Terutama di daerah perkotaan banyak anak yang tidak mengenal siapa tetangga rumahnya. Selain itu, jumlah murid di sekolah yang banyak menyebabkan guru tidak bisa berbaur dengan semua murid yang ada di kelas nya. Hal ini menyebabkan kurangnya dukungan elemen masyarakat dalam mengembangkan moral remaja.
- c. Kemudahan Memasuki Situs Internet Penghasut : Banyak sekali media sosial yang bermuatan kebencian antar golongan antar kelompok tertentu. Media sosial yang sangat mudah untuk di akses menjadikan remaja dapat membaca segala konten yang berbau kebencian dan penghasutan tanpa pengawasan dari pihak manapun. Baik orangtua, guru, maupun masyarakat luas, sehingga remaja mudah untuk mengunduh ataupun melihat.

- d. Serbuan Video Hiburan Bermuatan Rasialisme : Di dunia maya marak beredar video yang bermuatan rasialisme dan remaja bisa melihatnya dengan bebas. Isi dari video bermuatan rasialisme tersebut biasanya menjelek-jelekan suatu golongan tertentu karena mereka berbeda. Hal tersebut akan menumbuhkan kebencian pada orang yang menontonnya dan menimbulkan sikap intoleran.
- e. Tawuran antar pelajar : kasus tawuran pelajar di Indonesia semakin marak terjadi.
- f. Penggunaan bahasa yang tidak baik : seperti mengejek dan menjuluki teman dengan panggilan yang bukan nama asli dari orang tersebut. Biasanya hal tersebut diungkapkan melalui lelucon namun bisa menjadi kebiasaan. Sehingga seringkali keterlaluan dan menyakiti hati orang lain
- g. Prasangka Buruk Dan Stereotip Acara Televisi : Selain mendidik dan sebagai hiburan untuk masyarakat, acara Televisi pun berpengaruh terhadap karakter toleransi yang dimiliki remaja. Banyak sinetron yang memicu penontonnya untuk membenci pemain antagonis dalam sinetron tersebut di kehidupan nyata. Berita-berita yang tidak benar pun banyak disiarkan oleh acara-acara di Televisi dan menimbulkan prasangka buruk pada pihak yang diberitakan.

Peserta didik SMK Negeri 26 Jakarta yaitu individu yang termasuk ke dalam kategori usia remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke dewasa (Hurlock, 1999). Menurut Piaget, perkembangan kognitif remaja masuk ke tingkat perkembangan kognitif operasional formal (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Pada perkembangan kognitif ini remaja sudah secara aktif membangun dunia kognitif mereka sehingga informasi yang didapatkan tidak diterima begitu saja dalam skema kognitif mereka. Hal tersebut berbeda dengan perkembangan kognitif masa anak-anak yang hanya mampu memikirkan satu penjelasan saja. Remaja mampu menganalisis dan berfikir secara hipotesis sehingga tidak mudah menerima doktrin begitu saja dari orang dewasa. Selain itu, pada usia remaja mulai terbentuk prinsip-prinsip dan otonomi diri sehingga remaja senantiasa mempertahankan apa yang menurutnya benar. Remaja cenderung idealis dan suka mengkritik berbagai hal termasuk peraturan-peraturan atau perilaku orang dewasa. Remaja memiliki sifat argumentatif yang membuatnya sering berdebat dengan orang dewasa. Papalia mengatakan bahwa pada masa remaja sering terjadi konflik dan pemberontakan karena melibatkan perubahan emosional, perilaku

tidak peduli dan penolakan aliensi orang dewasa (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Pada masa remaja, akan terjadi proses pencarian identitas diri terkait “siapakah” dan menjadi “apakah” ia di masa yang akan datang (Hurlock, 1999). Pada proses pencarian identitas diri, remaja lebih sering melibatkan diri dengan teman sebaya. Remaja akan membentuk gang atau kelompok dengan teman sebayanya dan melalui kelompok tersebut remaja akan belajar mengenai norma nilai dan perilaku-perilaku lain, sehingga muncul sikap konformitas pada remaja yaitu mengikuti pendapat nilai dan kebiasaan dari kelompoknya (Hurlock, 1999). Pengaruh kelompok teman sebaya cenderung kuat sehingga seringkali remaja bergabung dengan kelompok teman sebaya yang positif maka perilaku yang akan berkembang pun kearah positif. Namun, terdapat remaja yang bergabung kedalam kelompok sosial yang membentuk perilaku negatif pada remaja itu sendiri.

6) Cara Mengajarkan Toleransi

Menurut Kouchock, berikut adalah beberapa prinsip dan panduan untuk mengembangkan dan menerapkan program mengenai nilai karakter khususnya toleransi pada peserta didik atau remaja (Kouchock, 2005):

- a. Ajarkan Toleransi melalui contoh : Hadirkan beberapa contoh sikap toleran dan intoleran. Pastikan contoh-contoh tersebut nyata dan sesuai dengan lingkungan peserta didik.
- b. Ajarkan Toleransi melalui diskusi dan penjelasan : Pada saat diskusi biarkan anak mendapat kesempatan untuk bertanya dan menanggapi. Jangan membatasi anak untuk mengeluarkan gagasan dan pemikiran yang dimilikinya
- c. Ajarkan toleransi dengan menyediakan lingkungan belajar yang sesuai : Ciptakan lingkungan yang bebas dari ancaman, ketakutan, bahaya, dan kemunafikan.
- d. Ajarkan toleransi melalui pengalaman : Nilai dipelajari dengan melakukan langsung tidak hanya memberi tahu dan menjelaskan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan situasi pembelajaran yang cukup bagi peserta didik untuk benar-benar mempraktikkan apa yang mereka pelajari. Biarkan mereka merasakan efek toleran dan bersikap tidak toleran antara kedua belah pihak.
- e. Ajarkan toleransi dalam bentuk komperhensif : Pembelajaran mengenai toleransi harus meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Sekolah harus membuat program yang berkelanjutan. Dimulai dari memberi pemahaman, memberi contoh, membiarkan peserta didik melakukannya berulang-

ulang hingga menjadi kebiasaan dan akhirnya tumbuh komitmen yang kuat pada diri peserta didik

- f. Ajarkan toleransi dengan melibatkan orangtua dan staff sekolah : Staff sekolah dan orangtua harus terlibat dalam mengajarkan toleransi melalui perilaku dan interaksi yang mereka lakukan sehari-hari. Selain itu, melalui diskusi dengan peserta didik mengenai masalah atau hal yang berkaitan dengan toleransi.
- g. Ajarkan toleransi melalui pada lingkungan yang menyenangkan : Pastikan peserta didik belajar toleransi dalam keadaan senang dan pada lingkungan yang menyenangkan untuknya.

2. Bimbingan Kelompok

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai pentingnya dilaksanakan pendidikan karakter untuk peserta didik di sekolah dan melihat krisis nilai toleransi pada peserta didik maka diperlukan suatu program yang bisa membentuk nilai toleransi pada peserta didik. Bimbingan dan Konseling seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan salah satu Unit pendidikan di sekolah yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan karakter yang baik. Salah satu kegiatan yang

dapat meningkatkan karakter dalam uniti bimbingan dan konseling adalah Bimbingan Kelompok.

1) Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan dan Konseling memiliki layanan yang berfungsi untuk membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan dan mengatasi masalah-masalahnya. Layanan-layanan tersebut yaitu layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem. Dalam layanan dasar terdapat beberapa strategi yaitu Bimbingan klasikal dan Bimbingan Kelompok. Bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat (Prayitno & Amti, 2004).

Winkel mendefinisikan bimbingan kelompok sebagai sebuah proses layanan yang diberikan kepada lebih dari satu orang dalam waktu bersamaan (Winkel & Hastuti, 2006), guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk penyesuaian diri yang baik (Winkel & Hastuti, 2006). Sedangkan Djumhur dan Surya berpendapat bahwa bimbingan kelompok adalah suatu teknik yang dipergunakan

untuk membantu peserta didik atau kelompok peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah melalui kegiatan kelompok (Suradi & Nursalim, 2002).

Prayitno mengemukakan pendapatnya mengenai bimbingan kelompok sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok, artinya semua orang yang menjadi anggota kelompok akan saling berinteraksi, bebas mengemukakan pendapat, dan saling bertukar pikiran mengenai informasi yang bermanfaat (Prayitno & Amti, 2004).

Sementara itu, Romlah mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang membantu individu untuk berkembang secara optimal sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Selain itu, bimbingan kelompok merupakan upaya pencegahan terjadinya masalah di kemudian hari pada peserta didik dan mengembangkan potensi peserta didik (Tatiek, 2001).

Di sisi lain, bimbingan kelompok merupakan kegiatan kelompok yang harus di berikan oleh professional kepada peserta didik/konseli untuk memberikan berbagai informasi mengenai berbagai informasi yang dibutuhkan oleh anggota kelompok (Jacob, Mason, & Harvill, 2006). Sifat isi pembicaraan dalam

bimbingan kelompok bersifat umum dan tidak rahasia. Lama dan frekuensi kegiatan bimbingan kelompok sesuai dengan tingkat perubahan dan pendalaman masalah atau topik dan pelaksana bimbingan kelompok yaitu guru pembimbing atau ahli (Karomah, 2010). Selain itu, lama kegiatan bimbingan kelompok disesuaikan dengan kebutuhan dan beberapa pertimbangan tertentu (Jacob, Mason, & Harvill, 2006).

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat dipahami bahwa Bimbingan kelompok merupakan sebuah kegiatan kelompok yang dapat diberikan oleh konselor/Guru Bimbingan dan Konseling/Profesional kepada peserta didik sebagai upaya untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, interpretasi, pilihan, dan rencana dalam bidang belajar, hubungan sosial, karir, dan belajar melalui dinamika kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan pemberian informasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik melalui kegiatan kelompok yang mana anggota-anggotanya akan saling bertukar informasi dan berinteraksi dalam setting kelompok. Selain itu, bimbingan kelompok merupakan upaya pencegahan timbulnya masalah pada peserta didik baik pada bidang karir, pribadi, belajar, dan sosial.

2) Tahapan Bimbingan Kelompok

Pada pelaksanaannya, Bimbingan kelompok memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui. Penulis akan menggunakan bentuk bimbingan kelompok didasarkan pada *Education Group* menurut Jacobs, Mason dan Harvill yang terdiri dari 3 (tiga) tahapan (Jacob, Mason, & Harvill, 2006). Tahapan-tahapannya yaitu:

a. *The Beginning Stage* atau tahap awal

Tahap ini digunakan untuk perkenalan dan mendiskusikan topik atau fenomena yang akan dibahas dan dijadikan tujuan dari kelompok, pada fase ini diberitahukan pula tentang hal apa saja yang akan berlangsung selama kegiatan, ketakutan atau kekhawatiran, aturan dalam kelompok, mengecek level kenyamanan dari kelompok tersebut (Jacob, Mason, & Harvill, 2006) .

Menurut Jacobs, Masson dan Harvill pada tahap awal atau fase pertama ini, biasanya cukup sulit. Hal ini karena pemimpin dituntut untuk bisa membangun hubungan yang positif, melihat dan mengobservasi respon dari anggota, dan memahami dinamika yang terjadi pada kelompok (Jacob, Mason, & Harvill, 2006).

Pada tahap pertama terdapat 19 (sembilan belas) konsep yang berbeda dan harus dipertimbangkan dalam menjalankan tahap pertama ini, yaitu:

- 1) Permulaan dari kelompok
- 2) Membantu anggota kelompok untuk dapat saling mengenal
- 3) Menentukan "*positive tone*"
- 4) melakukan klarifikasi akan tujuan dari kelompok
- 5) Menjelaskan peraturan dari pemimpin kelompok
- 6) Menjelaskan bagaimana sikap-sikap yang akan diberikan kelompok ini
- 7) Membantu para anggota mengutarakan harapannya
- 8) Menarik masuk para anggota,
- 9) Memberikan latihan-latihan
- 10) Melakukan pengecekan level kenyamanan dari para anggota kelompok
- 11) Menjelaskan peraturan dalam kelompok
- 12) Menjelaskan berbagai hal khusus yang mungkin digunakan dalam kelompok
- 13) Mengukur tingkat interaksi atau keaktifan anggota melalui kegiatan observasi yang dilakukan oleh pemimpin kelompok
- 14) Lebih sensitif terhadap perbedaan budaya atau isu dan dinamika yang akan timbul

15) Fokus pada tujuan dan isi

16) Melatih "*cutting of*" pada anggota

17) Mengumpulkan pertanyaan

18) Membuat anggota saling

19) memperhatikan anggota lain, Menutup sesi pertama (Jacob, Mason, & Harvill, 2006)

b. *The Working/Middle Stage* atau tahap pelaksanaan atau tahap pertengahan

Pada tahap ini anggota sudah mulai mendiskusikan materi yang akan dibahas pada kegiatan bimbingan kelompok. Hal-hal yang biasanya dilakukan di dalam tahap ini antara lain (Jacob, Mason, & Harvill, 2006) :

- 1) Melakukan perencanaan dan pengukuran terhadap komitmen kelompok, partisipasi dari setiap anggota kelompok, level kepercayaan dan kelekatan dari kelompok dan pengukuran pada seberapa besar perhatian yang harus diberi pada isi bahasan dan pada proses (Jacob, Mason, & Harvill, 2006).
- 2) Mencari anggota yang mungkin harus dikeluarkan dalam kelompok karena beberapa pertimbangan.
- 3) Mengurus pelanggaran aturan yang dilakukan anggota kelompok

c. *The Closing Stage* atau tahap penutupan atau tahap akhir:

Pada tahap ini pemimpin kelompok akan mengakhiri kelompok yang telah dibentuk apabila tujuan telah tercapai. Di sesi atau tahap ini biasanya anggota diminta untuk memberi kesan dan pesan serta apa saja yang telah mereka capai selama kegiatan bimbingan kelompok.

Untuk tahap ini, biasanya ada beberapa tugas yang diberikan kepada anggota kelompok antara lain (Jacob, Mason, & Harvill, 2006):

- 1) Melakukan peninjauan dan meringkas pengalaman yang masing-masing anggota dapatkan dari kegiatan kelompok
- 2) Mengukur perkembangan dan perubahan setiap anggota kelompok
- 3) Mengaplikasikan perubahan ke dalam kehidupan nyata (mengimplementasikan keputusan yang telah dibuat)
- 4) Memberikan timbal balik kepada anggota
- 5) Melakukan rencana lanjutan pada penyelesaian masalah (Jacob, Mason, & Harvill, 2006).

Pada pelaksanaannya, peneliti akan menggunakan teknik *Role Playing* dalam kegiatan Bimbingan Kelompok. Teknik *Role Playing* akan dilaksanakan pada Tahap *Working/Middle Stage* pada tahapan Bimbingan Kelompok.

Tahapan *Role Playing* akan dijelaskan lebih lanjut pada sub bab berikutnya.

3) Tujuan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh beberapa ahli, adalah sebagai berikut :

Menurut Prayitno dan Erman Amti, tujuan bimbingan kelompok ada dua yaitu umum dan khusus (Prayitno & Amti, 2004). Tujuan umum yaitu bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu peserta didik mengatasi masalah dan mengembangkan kepribadiannya. Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan kelompok yaitu :

- a. Melatih peserta didik untuk dapat mengemukakan pendapat di hadapan orang lain
- b. Melatih peserta didik untuk dapat bekerjasama dengan teman dan orang lain
- c. Melatih peserta didik untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok maupun kehidupan sehari hari
- d. Melatih peserta didik untuk dapat memiliki sikap tenggang rasa terhadap orang lain. Sehingga timbul rasa empati terhadap orang lain. Dan mampu melihat berbagai masalah dari sudut pandang orang lain.

- e. Melatih peserta didik memperoleh keterampilan-keterampilan sosial
- f. Membantu peserta didik memahami dan mengenali dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Sedangkan tujuan bimbingan kelompok menurut Winkel adalah

- a) Supaya peserta didik mampu mengatasi masalahnya sendiri.
- b) Peserta didik mampu Memiliki pandangan sendiri dan tidak sekedar mengikuti pendapat orang lain.
- c) Peserta didik mampu mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri konsekuensi-konsekuensi dari tindakannya (Winkel & Hastuti, 2006).

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat dipahami bahwa Bimbingan kelompok memungkinkan peserta didik secara bersama-sama untuk memperoleh informasi mengenai topik yang sesuai dengan kebutuhannya. Bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri untuk melatih kemampuan berbicara, berpendapat, bekerja sama dengan orang lain, menghargai orang lain dan bertenggang rasa terhadap orang lain yang berbeda dengan dirinya sehingga timbul rasa empati terhadap orang lain dan mampu melihat berbagai situasi dari sudut pandang orang lain.

4) Manfaat Bimbingan Kelompok

Setiap strategi dalam Bimbingan dan konseling tentu memiliki manfaat, begitu pula dengan Bimbingan Kelompok. Menurut Hartinah, bimbingan kelompok dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap dalam kelompok. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh kegiatan bimbingan kelompok adalah fungsi pemahaman dan pengembangan (DS. Hartinah & Sitti, 2009).

Lebih lanjut, Hartinah memaparkan manfaat Bimbingan Kelompok sebagai berikut :

- a. Peserta didik dapat mengenal dirinya melalui pergaulan bersama teman sebaya sehingga peserta didik mampu mengidentifikasi perilaku dan sikap yang dimiliki oleh dirinya, apakah sudah baik atau belum.
- b. Dalam interaksi sosial sikap dan sifat peserta didik akan terbentuk menjadi baik dan positif, misalnya mempunyai rasa toleransi, menghargai pendapat orang lain, kerjasama yang baik, tanggung jawab, disiplin, kreatif, saling mempercayai dan sebagainya
- c. Dapat mengurangi rasa malu, agresif, penakut, emosional, pemarah, dan lain sebagainya yang dialami peserta didik.

- d. Dapat mengurangi ketegangan emosional, konflik, frustrasi yang dialami peserta didik.
- e. Dapat mendorong peserta didik lebih gairah di dalam melaksanakan tugas, suka berkorban kepada kepentingan orang lain, suka menolong, bertindak teliti, dan hati-hati.

Selain manfaat yang telah disebutkan di atas, apabila dikaitkan dengan subjek penelitian ini, yaitu Peserta didik SMK yang merupakan remaja Bimbingan Kelompok merupakan kegiatan yang tepat untuk mengembangkan nilai yang dimiliki peserta didik karena dalam kegiatan bimbingan kelompok. Peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan dapat berbagi dengan teman sebaya yang akan lebih mudah diterima oleh peserta didik. Melalui layanan bimbingan kelompok ini, peserta didik diharapkan dapat mulai belajar dan berlatih untuk bersikap toleransi pada lingkup kecil kelompok bimbingan dan teman sebaya. Karena, pada usia remaja teman sebaya merupakan faktor yang paling mempengaruhi kehidupan remaja (Steinberg, 2002). Remaja cenderung akan lebih mudah belajar dengan teman sebaya daripada orang dewasa. Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa bimbingan konseling tepat untuk diterapkan kepada peserta didik SMK yang merupakan individu yang termasuk kedalam kategori usia remaja.

5) Teknik dalam Bimbingan Kelompok

Menurut Thompson dan William, terdapat contoh-contoh kegiatan yang bisa dilakukan dalam bimbingan kelompok yaitu diskusi dalam kelas, brainstorming, melakukan permainan, menyelesaikan latihan, tugas dan/atau lembar kerja, deskripsi diri, *Role Playing* dan mengarang kreatif (Winkel & Hastuti, 2006).

Sedangkan menurut Romlah terdapat beberapa teknik yang biasa di gunakan dalam bimbingan kelompok yaitu : pemberian informasi atau ekspositori, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), penciptaan suasana kekeluargaan (*homeroom*), permainan peran (*Role Playing*) , karyawisata, dan permainan simulasi (Tatiek, 2001).

2. Teknik *Role Playing*

1) Pengertian Teknik *Role Playing*

Joyce menyatakan bahwa metode *Role Playing* merupakan metode pembelajaran yang berasal dari dimensi individu dan sosial. Melalui metode *Role Playing* peserta didik dapat secara bersama-sama mengemukakan perasaan, tingkah laku, nilai dan strategi pemecahan masalah (Joyce, Weil, & Calhoun, 2009). Hal senada dikemukakan oleh Nasution yaitu

Role Playing menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan yang mengikutsertakan peserta didik untuk memainkan peranan di dalam mendramatisasi masalah-masalah hubungan sosial (Akhriani, 2004).

Role Playing dimainkan dalam beberapa rangkaian tindakan seperti menguraikan sebuah masalah, memeragakan, dan mendiskusikan masalah tersebut. Menurut Siberman teknik bermain peran atau yang ia sebut seni pemeranan, “merupakan metode belajar pengalaman (eksperiensial) yang sangat bermanfaat (Siberman, 2011). Metode ini bisa digunakan untuk lebih menggairahkan proses diskusi, menyemarakkan suasana, mempraktikkan keterampilan, atau untuk merasakan atau mengalami secara langsung suatu permasalahan atau fenomena.

2) Tujuan Teknik *Role Playing*

Tujuan yang diharapkan dari metode *Role Playing* adalah:

- a. Peserta didik dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- b. Peserta didik dapat belajar bagaimana bertanggungjawab
- c. Peserta didik dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.

- d. Merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah (Djamarah & Zain, 2013).

Menurut Bruce Joyce tujuan dari metode *Role Playing* antara lain yaitu:

- a. Mengeksplorasi perasaan peserta didik.
- b. Mentransfer dan mewujudkan pandangan mengenai tingkah laku, nilai dan persepsi peserta didik
- c. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan tingkah laku.
- d. Mengeksplorasi materi pelajaran dengan cara yang berbeda (Joyce, Weil, & Calhoun, 2009, p. 329).

Berdasarkan pemaparan para ahli sebelumnya dapat dipahami bahwa tujuan metode *Role Playing* adalah mengeksplorasi perasaan peserta didik, mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan tingkah laku, peserta didik dapat belajar membagi tanggung jawab, peserta didik dapat mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan dan peserta didik dapat memahami materi pelajaran.

Role Playing dapat menggambarkan perasaan peserta didik, baik perasaan yang hanya dipikirkan maupun perasaan yang diekspresikan. Peserta didik yang melakukan *Role Playing*

menempatkan dirinya dalam posisi orang lain dan mencoba berinteraksi dengan peserta didik lain yang juga bertugas memerankan. Melalui metode ini, peserta didik mempelajari watak orang lain, cara berhubungan dengan orang lain dan cara memecahkan masalah yang ada sehingga mampu saling menghargai satu sama lain.

3) Kelebihan Teknik *Role Playing*

Teknik *Role Playing* memiliki beberapa kelebihan sebagai metode pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik. berikut kelebihan teknik *Role Playing* :

- a. dapat memberikan kesan yang kuat dan bertahan lama dalam ingatan peserta didik, di samping menjadi pengalaman yang menyenangkan juga memberi pengetahuan yang melekat dalam ingatan peserta didik.
- b. peserta didik akan lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Karena teknik ini sangat menarik bagi peserta didik sehingga peserta didik antusias
- c. membantu peserta didik merasakan lebih dekat dan lebih dalam mengenai materi yang sedang dipelajari' dengan cara terjun langsung untuk memerankan sesuatu yang akan dibahas.

- d. Membangkitkan gairah dan optimisme dalam diri peserta didik dan menumbuhkan kebersamaan (Djamarah & Zain, 2013).
- e. Selanjutnya, kelebihan dari teknik ini menurut Joyce dan Well, yakni dapat menampilkan perasaan dan keyakinan dalam menghadapi berbagai macam dilema atau masalah, mendapatkan pelajaran mengenai empati dan bersedia mempelajari dan mengeksplorasi materi yang sensitif
- f. Dan tentunya, membantu peserta didik berempati, memahami serta menghargai orang lain yang memiliki beragam pendapat serta perilaku yang berbeda (Joyce, Weil, & Calhoun, 2009).

Selain manfaat yang sudah dijelaskan sebelumnya, teknik Role Playing juga bermanfaat dan tepat untuk diberikan kepada remaja atau peserta didik SMK karena Karakteristik remaja yang menyukai hal baru, tidak menyukai hal-ha yang monoton tentunya akan menjadi tantangan bagi guru BK untuk menciptakan dinamika kelompok yang lebih menyenangkan. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk membuat dinamika kelompok menjadi lebih menyenangkan adalah teknik *role playing*. Menurut Jacob, untuk membuat remaja aktif dalam kegiatan kelompok, pembimbing harus merancang kegiatan

yang aktif dan menarik, melalui teknik *role playing* akan membuat anggota lebih mudah terlibat aktif dalam kegiatan (Jacob, Mason, & Harvill, 2006).

Selain itu, menurut Kouchok cara yang tepat untuk mengajarkan toleransi pada remaja adalah dengan mencontohkan, memberi pemahaman, dan memberi pengalaman (Kouchok, 2005). Hal tersebut sesuai dengan perkembangan kognitif remaja yang sudah mampu untuk melihat simbol atau contoh kemudian analisis dan hipotesis dengan didiskusikan dan kemudian remaja mampu membuat keputusan atau mencari pemecahan masalah dan kemudian di uji terhadap realitas melalui pengalaman (Solso, Maclin, & dkk, 2007).

4) Kekurangan *Role Playing*

Selain kelebihan, teknik *Role Playing* juga memiliki kekurangan. Berikut dijelaskan beberapa kekurangan dari teknik *Role Playing* (Djamarah & Zain, 2013) :

- a. Jika peserta didik tidak siap untuk melakukan kegiatan akan ada kemungkinan tidak akan melakukan secara sungguh-sungguh. Maksudnya adalah ketika memalui kegiatan peserta didik bisa saja dalam keadaan tidak bersemangat

atau tidak berkonsentrasi sehingga akan mempengaruhi jalannya kegiatan.

- b. *Role Playing* mungkin tidak akan berjalan dengan baik jika suasana dan kondisi dalam kelompok tidak mendukung.
- c. *Role Playing* tidak selamanya menuju arah yang diharapkan, bahkan juga mungkin akan berlawanan dengan apa yang diharapkan.
- d. Peserta didik sering mengalami kesulitan untuk memerankan peran dengan baik, khususnya jika mereka tidak diarahkan dan diberi instruksi dengan baik
- e. Peserta didik perlu memahami dengan baik situasi yang akan diperankannya sehingga membutuhkan waktu yang banyak.
- f. Diperlukan kelompok yang sensitif, imajinatif, terbuka, saling mengenal hingga bekerja sama dengan baik.

5) Pelaksanaan

Menurut Sheftels dalam (Joyce, Weil, & Calhoun, 2009) prosedur bermain peran terdiri dari Sembilan langkah yaitu: a. pemanasan (*warming up*), b. memilih partisipan, c. menata panggung, d. menyiapkan pengamat (observer), e. memainkan peran, f. diskusi dan evaluasi, g. memainkan peran ulang, h.

diskusi dan evaluasi kedua, i. berbagi pengalaman dan kesimpulan.

Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai tahapan teknik

Role Playing :

a. Menghangatkan situasi kelas

Peneliti menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam kelompok. Peneliti mulai membahas pengantar topik. Topik tersebut diilustrasikan kedalam contoh pada kehidupan sehari-sehari. Hal tersebut dilakukan sampai peserta didik memahami mengenai situasi yang akan diperankan.

b. Memilih partisipan

Peneliti memilih pemain peran dengan karakter yang berbeda-beda, sesuai dengan peran yang akan dimainkan. Pemilihan pemeran bisa dilakukan dengan cara meminta sukarelawan atau dipilih berdasarkan undian.

c. Mempersiapkan pentas

Peneliti mempersiapkan pentas, seperti menjelaskan peran-peran yang akan diperankan oleh peserta didik peserta didik akan mempersiapkan alur pementasan sesuai dengan situasi yang telah peneliti jelaskan, namun tidak perlu menyiapkan dialog khusus. Selain itu peneliti juga

memberikan kesempatan bagi peserta didik tersebut untuk mendiskusikan perkiraan adegan yang akan diperankan.

d. Menyiapkan pengamat

Pengamat dalam hal ini yaitu para peserta didik lain yang tidak memainkan peran. Kegiatan ini dilakukan dengan mempersiapkan hal-hal yang harus diamati dan diperhatikan untuk didiskusikan pada akhir *Role Playing*.

e. Memerankan

Peserta didik mulai memainkan peranannya masing-masing secara spontan dan melakukan improvisasi sesuai situasi yang telah disampaikan oleh peneliti.

f. Diskusi dan evaluasi

Peneliti dan peserta didik mendiskusikan dan mengevaluasi kegiatan yang sudah diperankan dan apa saja yang harus dikembangkan untuk pemeranan selanjutnya

g. Memerankan kembali, diskusi dan evaluasi

Tahap ini dilaksanakan apabila pada tahap pemeranan pertama masih ada peserta didik yang belum memahami secara utuh kegiatan yang sudah diperankan maka perlu dilakukan pemeranan kembali. Lalu, kembali dilakukan evaluasi dan diskusi mengenai pemeranan kedua.

h. Berbagi dan mengembangkan pengalaman

Peneliti dan anggota saling berbagi dan mengembangkan pengalaman. Kegiatan ini dilakukan dengan menghubungkan situasi permasalahan dengan pengalaman yang sebenarnya terjadi

Silbermen memaparkan Bentuk Seni Peran Berdasarkan Cara Menyusun naskah dan teknik-teknik bermain peran yaitu (Silbermen, 2011) :

1) Penyusunan Naskah

- a. Bentuk Bebas: Peserta didik bisa diberikan skenario umum dan dinamika untuk kemudian peserta didik melakukan improvisasi dan menambahkan detail-detailnya
- b. Terarah: Peserta didik bisa diberikan instruksi yang telah disiapkan oleh peneliti yang menyatakan fakta-fakta tentang peran yang mereka mainkan
- c. Semi terarah: peserta didik diberikan gambaran jelas mengenai situasi yang akan diperankan serta latar belakang dari situasi tersebut, namun jangan diberitahu cara mengatasi situasinya.
- d. Tayang ulang kehidupan: Peserta didik dapat menggambarkan atau memerankan diri mereka sendiri

dalam situasi yang pernah mereka hadapi di kehidupan nyata

- e. Bacaan drama: Peserta didik bisa diberikan naskah yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk diperagakan dalam pemeranan.

2) Teknik-teknik bermain peran

- a. Formasi Regu Tembak, merupakan format yang cepat dan dinamis yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, misalnya menguji dan memerankan suatu lakon. Format ini menampilkan pasangan secara bergilir. Peserta didik mendapat peluang untuk merespon dengan cepat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara bertubi-tubi atau jenis tantangan lainnya.
- b. Pengamatan dan Pemberian Masukan Secara Aktif, yaitu sebuah prosedur umum dalam menggunakan pengamat pada latihan drama atau sesi latihan keterampilan adalah dengan menunggu pementasan selesai sebelum meminta pemberian masukan. Prosedur ini memberi umpan balik yang sifatnya segera bagi si pemeran. Ini juga menjadikan pengamat untuk tetap siap selama pementasan.

- c. Pemeranan Lakon yang Tidak Membuat Grogi Peserta didik, merupakan teknik yang dapat mengurangi ancaman atau rasa khawatir peserta didik dengan pemeranan lakon. Caranya adalah dengan menempatkan guru pada peran utama dan melibatkan siswa dalam memberikan respons dan menetapkan arah skenarionya.
- d. Pemeranan Lakon oleh Tiga Orang Peserta didik, yakni teknik yang dapat memperluas pemeranan lakon tradisional dengan menggunakan tiga peserta didik yang berbeda dalam situasi pemeranan lakon yang sama.
- e. Menggilir Peran, aktifitas ini merupakan cara yang bagus untuk mempraktikkan keterampilan melalui pemeranan lakon tentang situasi kehidupan nyata.
- f. Memperagakan Caranya, teknik ini memberi peserta didik kesempatan untuk mempraktikkan, melalui peragaan, keterampilan khusus yang diajarkan di kelas. Pemeragaan acapkali merupakan alternatif yang cocok untuk pemeranan lakon karena cara ini tidak begitu mengancam atau membuat grogi peserta didik. Peserta didik diberi banyak waktu untuk membuat skenario

mereka sendiri dan menentukan bagaimana mereka ingin mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dibahas dikelas.

- g. Pemeranan Tanpa Bicara, merupakan strategi untuk digunakan manakala guru mengajarkan prosedur setahap demi setahap. Dengan memperagakan sebuah prosedur tanpa banyak bicara, guru, mendorong peserta didik untuk cermat secara mental
- h. Pasangan dalam Praktik-Pengulangan, adalah strategi untuk mempraktikkan dan mengulang keterampilan atau prosedur dengan pasangan belajar. Tujuannya adalah memastikan bahwa kedua pasangan dapat memperagakan keterampilan atau prosedur baru itu.
- i. Pemberian Peran, dalam strategi ini peserta didik mendapatkan peran seseorang yang pekerjaannya mereka pelajari. Peserta didik diberikan tugas praktik nyata dengan terlebih dahulu diberi sedikit instruksi, dan belajar dengan mengerjakan.
- j. Lempar Bola, adalah cara dramatis dalam mempraktikkan keterampilan kerja. Cara ini menempatkan peserta didik dalam situasi sulit yang harus mereka jelaskan cara mengatasinya

k. Kelompok Penasehat, merupakan strategi mendapatkan umpan balik selama berlangsungnya pelajaran multisesi. Acapkali, pelajaran selesai dan ini tentunya terlalu lambat untuk melakukan penyesuaian.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai sumber pendukung untuk melakukan penelitian, peneliti membaca beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang menjadi referensi peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rina, dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan metode *modelling* Terhadap peningkatan karakter toleransi peserta didik kelas VII Labschool Jakarta”, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* terhadap peningkatan karakter toleransi peserta didik. Hal tersebut berdasarkan hasil analisis yang dilakukan yaitu diperoleh nilai Asymp.Sig sebesar 0.003 yang berarti nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0.05$ (Asymp.Sig = 0.003 < nilai signifikansi $\alpha = 0.05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan karakter toleransi yang signifikan setelah diberikan perlakuan. (Astiasari, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan karakter toleransi peserta didik kelas VII SMP yang termasuk ke dalam kategori remaja.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik yang berbeda dengan peneliti sebelumnya yaitu *Role Playing* dan akan diterapkan pada peserta didik SMK. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Agnesty Widyarati yang berjudul “Upaya Meningkatkan Sikap Toleransi Melalui Metode Bermain Peran Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa kelas XI SMA di Jakarta Timur” didapatkan hasil bahwa proses pembelajaran IPS melalui metode Bermain Peran dapat meningkatkan sikap toleransi peserta didik Kelas XI SMA dari siklus I hanya memperoleh presentase 43,58 %, meningkat pada siklus II menjadi 92,30 % (Widyarati, 2015).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kiromim Baroroh mendapatkan hasil bahwa teknik *Role Playing* bisa meningkatkan berbagai karakter mahasiswa tingkat pertama, Hasil dari penelitian tersebut terdapat peningkatan karakter disiplin sebesar 10.9 %, kerja keras 7.4 %, kreatif 19.6 %, dan toleransi 18.9 %. (Baroroh, 2011).

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rusmaladewi & Wisjnu Martani “Bermain Peran “Pelangi di Sekolahku” untuk Meningkatkan Pengetahuan Toleransi Anak Usia Prasekolah”, menunjukan bahwa program bermain peran “Pelangi Di Sekolahku” dapat meningkatkan pengetahuan toleransi pada kelompok eksperimen. Hasil *partial eta square* pada kelompok eksperimen diketahui sebesar 0,791, hal ini

menunjukkan bahwa sumbangan efektif pelatihan pada kelompok eksperimen adalah sebesar 79,1% (Martani, 2010).

C. Kerangka Berfikir

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan bangsa. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang berilmu dan berkarakter. Terlebih Indonesia harus menyiapkan generasi muda saat ini untuk menjadi generasi Emas 45. Sehingga, pemerintah gencar melakukan pendidikan karakter terutama disekolah.

Sesuai dengan karakteristik bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), maka nilai toleransi merupakan nilai yang harus dimiliki bangsanya agar tercapainya kehidupan yang harmonis. Nilai toleransi bisa di bentuk sejak seseorang duduk di bangku sekolah dan pada berbagai jenjang termasuk Sekolah Menengah Atas. Namun, pada kenyataannya di sekolah-sekolah masih banyak masalah yang terjadi karena tidak adanya nilai toleransi dalam diri peserta didik. contohnya adalah perilaku *Bullying* dan Tawuran

Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMK) termasuk kedalam usia remaja yang mana seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya remaja merupakan usia yang rentan mengalami berbagai permasalahan baik terkait emosi, sosial, nilai, perilaku dan sikap.

Tawuran dan Bullying yang dilakukan oleh peserta didik SMK merupakan salah satu contoh wujud nyata yang menunjukkan rendahnya nilai toleransi yang dimiliki peserta didik.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya toleransi dalam diri peserta didik adalah pendidikan pengalaman dan pemahaman. Oleh karena itu, rendahnya nilai toleransi peserta didik dapat dibina melalui kedua hal tersebut. Kedua hal tersebut bisa didapatkan peserta didik melalui pendidikan baik di rumah maupun di sekolah.

Sekolah berperan penting dalam melaksanakan pembinaan toleransi kepada peserta didik. Pembinaan tersebut bisa dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam *setting* Bimbingan Kelompok. Tujuannya, agar peserta didik dapat dibina secara lebih personal dan berkelanjutan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Selain itu seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Peserta didik SMK yang merupakan remaja akan sulit mengemukakan atau mencari solusi akan masalah yang dialaminya terhadap orang dewasa. Melalui Bimbingan Kelompok peserta didik akan bersama-sama dengan teman sebaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan mencari solusinya

Guna mengoptimalkan kegiatan Bimbingan Kelompok yang dilakukan untuk meningkatkan toleransi peserta didik, diperlukan

adanya teknik yang sesuai. *Role Playing* merupakan salah satu teknik dalam Bimbingan kelompok yang dapat digunakan untuk meningkatkan karakter toleransi. Karena, melalui *Role Playing* peserta didik akan belajar dengan aktif dan dapat belajar memahami segala sesuatu melalui sudut pandang orang lain sehingga membentuk nilai toleransi pada peserta didik.

Sesuai dengan Cara mengajarkan toleransi menurut Kouchok, toleransi dipelajari dengan melakukan langsung tidak hanya memberi tahu dan menjelaskan. Melalui teknik *Role Playing*, selain peserta didik dapat mengetahui mengenai nilai toleransi, peserta didik juga dapat belajar bagaimana cara mengaplikasikan nilai toleransi kepada orang lain. Peserta didik juga dapat melihat dan berdiskusi bersama teman kelompok mengenai bagaimana seharusnya nilai toleransi diterapkan

Berdasarkan penjelasan di atas, teknik *Role Playing* dalam bimbingan kelompok dapat berpengaruh terhadap peningkatan toleransi peserta didik kelas X.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah Teknik *Role Playing* dalam bimbingan kelompok berpengaruh terhadap toleransi pada peserta didik kelas X SMKN 26 Jakarta